

Pendampingan Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata *Trekking* di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat

Jenal Abidin¹, Lala Siti Sahara², Revi Agustin A³, Rahmat Darmawan⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, email: jenal@wiyatatour.co.id



| Informasi artikel | ABSTRAK |
|--|---|
| <p>Sejarah artikel</p> <p>Diterima : 19 Oktober 2022 Revisi : 19 November 2022 Dipublikasikan : 15 Januari 2023</p> <p>Kata kunci: Desa Wisata Wisata <i>Trekking</i> Wisata Alam Interpretasi</p> | <p>Desa Wisata Cisaat memiliki berbagai potensi yang menarik untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata yang berupa potensi alam dan budaya masyarakatnya. Desa Wisata Cisaat mulai mendapat perhatian publik semenjak mendapat apresiasi sebagai salah satu desa yang masuk ke dalam program pendampingan desa wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Permintaan kunjungan ke Desa Cisaat mengalami peningkatan yang signifikan sedangkan produk dan aktivitas wisata yang ditawarkan masih terbatas. Perlu adanya upaya diversifikasi produk wisata di Desa Cisaat agar mampu memenuhi permintaan wisatawan yang semakin meningkat dari berbagai segmen pasar wisata yang berbeda. Program Pengabdian Pada Masyarakat ini dilakukan dalam rangka pengembangan potensi lanskap alam menjadi produk wisata <i>trekking</i> di Desa Cisaat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis situasi, identifikasi masalah, dan rencana pemecahan masalah melalui workshop dan pelatihan. Pengembangan wisata <i>trekking</i> dapat ditawarkan sebagai alternatif wisata baru di Desa Cisaat untuk menangkap segmentasi pasar individu atau kelompok kecil. Potensi sumberdaya, lanskap alam dan budaya yang terkait pengembangan wisata <i>trekking</i> sudah tersedia, namun pemahaman, kemampuan, dan sikap yang dimiliki oleh sumberdaya manusia masih belum memadai.</p> |
| <p>Keywords: Tourist Village Trekking Tour Natural Tourism Interpretation</p> | <p>ABSTRACT</p> <p><i>Assistance for Planning Interpretation of Trekking Tourism Routes in Cisaat Village, Ciater District, Subang Regency, West Java</i></p> <p><i>Cisaat Tourism Village has various attractive potentials to be used as a tourist attraction in the form of its people's natural and cultural potential. Cisaat Tourism Village began to receive public attention since it received appreciation as one of the villages included in the tourism village assistance program from the Ministry of Tourism and Creative Economy. Visits to Cisaat Village experienced a significant increase while the products and tourism activities offered were still limited. There is a need for tourism efforts in Cisaat Village to meet the increasing demand for tourists from different segments of the tourism market. This Community Service Program is carried out to develop the potential of natural landscapes into trekking tourism products in Cisaat Village. Through workshops and training, this is carried out using situational analysis methods, problems, and problem-solving plans. The development of trekking tourism can be offered as a new alternative to tourism in Cisaat Village to capture individual or small-group market segmentation. Potential resources and natural and cultural landscapes related to the development of trekking tourism are already available. However, the understanding, abilities, and attitudes possessed by human resources are still not sufficient.</i></p> |

Pendahuluan

Desa Wisata pada dasarnya adalah pariwisata yang berbasis kepada potensi yang ada di wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan memiliki kemungkinan untuk bisa menarik wisatawan dan dikembangkan sebagai produk wisata Hadiwijoyo (2012). Sebagaimana juga dikemukakan oleh Muliawan (2008), potensi keunikan dan daya tarik yang khas tersebut bisa berupa bentuk dan karakter fisik lingkungan maupun karakter sosial budaya masyarakatnya. Sebuah desa yang mengalami perkembangan sebagai Desa wisata akan berdampak terhadap berbagai kondisi yang ada di masyarakat. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan adalah sektor ekonomi masyarakat yang secara ukuran bersifat mikro dan sederhana. Dampak ekonomi pariwisata pun akan tumbuh dan berkembang di sektor ekonomi produksi yang turut menopang kegiatan kepariwisataan, serta penguatan aspek sosial budaya masyarakat juga secara waktu akan tumbuh untuk memperkuat ekonomi pariwisata tersebut.

Salah satu Desa yang dalam fase rintisan menuju berkembang adalah Desa Cisaat yang berada di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa Barat. Desa ini merupakan salah satu Desa yang berada disebelah selatan dari ibu kota Kabupaten Subang berada diketinggian 780 m dari permukaan laut tepatnya diarea kaki Gunung Tangkuban. Desa Wisata Cisaat yang setrategis jalur Regional menjadi jalur utama seperti dilalui oleh jalan propinsi yang menghubungkan Kota Subang dengan Kota Bandung sebagai Ibu Kota Propinsi dengan jarak tempuh +18 Km dari Kota Subang dan + 32 Km ke arah Kota Bandung. Desa Cisaat memiliki nilai yang cukup strategis seiring dengan pembukaan jalan Tol Cipali yang menjadikan Subang menjadi kota yang berada pada akses sebelah selatan dari jalur utara Tol Cipali, sehingga jalur Subang menuju kota Bandung menjadi jalur wisata yang cukup ramai sehingga menaikkan nilai ekonomi untuk kawasan Subang Selatan. Desa Cisaat merupakan desa yang masuk dalam wilayah Subang Selatan, dengan ramainya jalur menuju Bandung utara dimana terletak obyek wisata Tangkuban Perahu dan di wilayah Subang Selatan terdapat sumber air panas dan merupakan obyek wisata yang cukup terkenal yaitu obyek wisata Ciater. Atas dasar kondisi tersebut maka Desa Cisaat kemudian memiliki peluang sebagai Desa Transit untuk melengkapi perjalanan wisatawan yang menjadikan Kota Bandung sebagai destinasi utamanya.

Konsep Desa Cisaat sebagai daerah transit sejalan dengan teori dari Leiper Model (Leiper, 1979). Dalam model Leiper ini, terdapat tiga wilayah dalam kegiatan kepariwisataan. Tiga wilayah tersebut yaitu wilayah asal wisatawan' (Tourist Generating Region/TGR), 'wilayah rute transit' (Transit Route Region/TRR), dan 'wilayah tujuan wisatawan' (Tourist Destination Region/TDR). Dengan konsep di atas maka, wisatawan yang berangkat melakukan perjalanan wisata yang berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya untuk berwisata ke kota Bandung, maka Desa Cisaat bisa sebagai daerah tujuan transit. Daerah transit pada akhirnya bisa berkembang sebagai daerah tujuan wisata seiring dengan pengembangan daya tarik wisatanya dan berbagai aspek pendukungnya. Untuk mendorong kondisi tersebut di atas, tentunya perlu sebuah pendekatan model pariwisata berbasis masyarakat yang tepat, bagaimana kesadaran masyarakat dalam hal sadar wisata perlu dilakukan hingga terwujudnya partisipasi masyarakat harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan seiring dengan pengembangan destinasi wisata (Nugraha, 2021).

Desa Cisaat Subang yang merupakan desa binaan dalam program pengembangan desa wisata berbasis pendampingan yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerja sama dengan perguruan tinggi sejak tahun 2018 mulai mendapat perhatian lebih dari publik semenjak. Permintaan wisatawan untuk berkunjung ke Desa Cisaat Subang mulai meningkat pesat, namun paket wisata yang siap untuk ditawarkan baru meliputi paket wisata edukasi yang diperuntukkan bagi segmen rombongan siswa dalam rangka kegiatan karya wisata yang dilakukan di desa. Diluar program itu, kelembagaan desa wisata dalam hal Ini Kelompok Sadar Wisata Desa Cisaat belum mampu memenuhi permintaan di luar paket wisata edukasi. Oleh karena Perlu adanya diversifikasi produk paket wisata yang mampu memenuhi permintaan wisatawan dengan kebutuhan di luar wisata edukasi dengan segmentasi wisatawan selain siswa sekolah dan mahasiswa.

Suasana desa yang masih asri dan alami, lanskap alam yang indah, udara yang sejuk dan belum banyak dikunjungi wisatawan secara massal merupakan salah satu kekuatan yang mampu mendorong Desa Cisaat menjadi daya tarik. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi produk wisata berbasis alam

dan ditawarkan kepada segmen wisatawan kelompok kecil maupun individu yang dikemas dengan memadukan berbagai aktivitas wisata alam. Pergeseran minat wisatawan di masa pandemi dari wisata massal ke wisata minat khusus juga mendorong wisata alam menjadi lebih diminati. Pada era *new normal*, wisatawan cenderung meninggalkan spot-spot *instagramable* yang dipenuhi oleh kerumunan wisatawan dan cenderung mencari spot wisata yang lebih *private*. Pariwisata NEWA (*Nature, Ecology, Wellness, dan Adventure*) menjadi bentuk pariwisata baru yang banyak dicari akhir – akhir ini. Wisata yang bertemakan kepada alam akan menjadi tren populer yang digemari masyarakat dalam kondisi *new normal* nanti. Pada tahap awal pemulihan setelah pandemi, kejenuhan akibat di rumah saja akan mendorong wisatawan jalan-jalan keluar rumah untuk sekadar menikmati udara segar dan keindahan alam, selain itu berwisata di alam akan memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan, tetapi rendah resiko (Kemenparekraf, 2021). Salah satu aktivitas berwisata di alam yang berbasis petualangan *snorkling, diving dan trekking*.

Trekking merupakan kegiatan olahraga yang secara fisik mengarah kepada gaya hidup sehat dan sekaligus memiliki unsur pariwisata (Dewi dkk, 2021). Wisata *trekking* tergolong dalam jenis wisata petualangan/ adventure (Weber 2021; Sara & Komaini, 2018) yang memiliki banyak manfaat terhadap kualitas diri wisatawan, seperti: untuk meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kesehatan mental dan kreativitas, sebagai terapi penyembuhan atau pengaruh terhadap psikologis, memperlancar sirkulasi darah, membentuk otot pada tubuh, membakar kalori, menikmati pesona wisata alam serta menumbuhkan hubungan sosial (Swadesi dkk, 2020). Wisata *trekking* juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari wisata edukasi (Martha dkk, 2021) karena di dalam kegiatan *trekking* dapat juga disisipkan nilai – nilai edukasi kepada wisatawan. Aktivitas wisata *trekking* dilakukan dengan berjalan kaki secara individu maupun kelompok, melintasi persawahan, perbukitan, sungai, dan melewati hutan yang ditemani dengan pemandangan alam selama perjalanan (Sara & Komaini, 2018). Merujuk pada deskripsi tersebut maka kegiatan wisata *trekking* sangat tepat dipilih sebagai alternatif pariwisata baru yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Cisaat di era *new normal* ini.

Dari sisi penawaran (supply), Desa Cisaat memiliki lanskap yang mendukung untuk dikembangkan aktivitas wisata *trekking*. Dusun Cilimus yang merupakan salah satu dusun di Desa Cisaat merupakan lokasi yang tepat untuk dikembangkan jalur interpretasi wisata *trekking* karena lanskap yang meliputi area persawahan, perkebunan tanaman buah dan hortikultura, serta lanskap perbukitan yang indah yang dikenal oleh masyarakat lokal sebagai Gunung Cinta. Lokasi Desa Cisaat yang strategis karena tidak jauh dari Jakarta serta memiliki konektivitas dengan beberapa daya tarik wisata yang ada di wilayah desa seperti perkebunan buah nanas, pesawahan, perkebunan teh PTPN VIII Ciater dan kolam mata air Cimutan. Dari sisi permintaan (*demand*), Desa Cisaat sudah didatangi sejumlah 1.254 wisatawan pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 1.850 wisatawan pada tahun 2019 (Detik Travel, 2022). Angka ini diprediksi akan mengalami peningkatan signifikan semenjak kehadiran Menparekraf RI pada 5 Maret 2022 lalu.

Pengembangan wisata *trekking* tidak dapat terlepas dari jalur interpretasi *trekking* karena interpretasi memiliki peran untuk menghubungkan pengunjung dengan obyek sumberdaya yang ada (Martha dkk, 2021). Rachmawati (2015) mendefinisikan interpretasi alam sebagai suatu seni dalam memberikan penjelasan tentang suatu kawasan wisata alam kepada pengunjung sehingga dapat memberikan inspirasi dan menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik bahkan menarik sehingga pengunjung dapat melakukan upaya konservasi. Kegiatan interpretasi disusun berdasarkan jalur interpretasinya. Pada praktiknya, perencanaan jalur interpretasi wisata *trekking* perlu mempertimbangkan karakteristik dan keinginan pengunjung mengenai kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam melalui jalur tersebut (Heriyaningtyas, 2009). Merujuk kepada beberapa teori tersebut maka perlu dilakukan kegiatan penyusunan jalur interpretasi wisata *trekking* di Dusun Cilimus, Desa Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat untuk meningkatkan keragaman paket wisata yang ditawarkan.

Desa Wisata Cisaat telah berhasil mengembangkan daya tarik wisata edukasi hingga mendapat apresiasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, oleh karena itu keberlangsungan pengembangan dan keberlanjutan pariwisatanya, Desa Wisata Cisaat tentunya dituntut untuk melakukan upaya diversifikasi produk sehingga segmentasi segmen wisatawan juga dapat berkembang. Melihat kepada kesiapan sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia (SDM) serta

mempertimbangkan faktor permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) disimpulkan bahwa Desa Cisaat siap meluncurkan produk wisata baru sebagai turunan dari wisata edukasi, yaitu wisata *trekking*. Namun dalam upaya pengembangan wisata *trekking* masih dijumpai beberapa permasalahan yang dihadapi oleh lembaga kelompok sadar wisata, antara lain adalah; kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat (khususnya pokdarwis) mengenai peluang wisata *trekking* di Desa Wisata Cisaat serta kurangnya pengetahuan masyarakat terkait prosedur penyusunan interpretasi jalur wisata *trekking*, Sumberdaya manusia (SDM) Desa Wisata Cisaat, khususnya Pokdarwis, belum memiliki pengalaman dan kapasitas yang memadai untuk menjadi pemandu wisata *trekking*.

Melihat peluang untuk melakukan pengembangan desa wisata yang lebih luas, maka melalui kegiatan pendampingan perencanaan jalur wisata *trekking* ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang ada yang memungkinkan untuk dilakukan pengembangan. Kegiatan ini sekaligus juga sebagai bentuk keterlibatan akademisi dalam partisipasi model pentahelix melalui program pengabdian pada masyarakat.

Adapun pelaksanaan pendampingan ini bertujuan untuk; Peningkatan kapasitas masyarakat melalui Pokdarwis mengenai peluang pengembangan wisata *trekking*; Penyusunan jalur interpretasi wisata *trekking*; Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia dalam hal pengelolaan dan operasional wisata *trekking*.

Metode

Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, model yang mengutamakan partisipasi masyarakat yang cocok dalam pengembangan masyarakat dengan kondisi karakter masyarakat desa. Metode ini melihat partisipasi masyarakat terlibat dalam menganalisis permasalahan serta melakukan identifikasi masalah, peran akademisi dalam pendekatan metode ini selaku fasilitator yang secara langsung membantu memfasilitasi warga dan menyusun perencanaan aksi dalam pengembangan desa wisata. *Participatory Rural Appraisal (PRA)* penjabaran pemikiran serta pendekatan dari observasi partisipasi mengenai pentingnya sebuah pendekatan mengenai komunitas serta pengetahuan lokal mereka (Chambers, 1994:955). Melalui pendekatan model ini maka masyarakat desa dimungkinkan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mencoba menganalisa permasalahan dan solusinya secara mandiri (Mikkelsen, 2011:67). Selain itu model pendekatan PRA ini menjadi instrumen yang cukup efektif bagi masyarakat desa dimana mereka mampu melakukan penilaian terhadap kebutuhan masyarakat itu sendiri (Mueller, 2010:1).

Penggunaan prinsip dasar dalam penggunaan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* ini untuk menciptakan komunitas pembelajar dalam berbagi informasi, peningkatan keterlibatan masyarakat melalui peran fasilitator yang memiliki orientasi kepada hasil dan keberlanjutan program. Perencanaan partisipatif dalam pengembangan desa ini kemudian menjadi acuan pada program pengabdian kepada masyarakat dalam pendampingan pembuatan jalur interpretasi wisata *trekking* Gunung Cinta di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan oleh tim untuk melakukan berbagai persiapan yang dibutuhkan terkait dengan pelaksanaan kegiatan lapangan. Tahapan ini membahas mengenai materi lokasi kegiatan, waktu pelaksanaan dan pembagian tugas dosen dan mahasiswa untuk pelaksanaan program. Tahapan persiapan ini juga digunakan untuk mendiskusikan dan memilah program pendampingan dan pelatihan yang akan dilaksanakan. Selain itu terjadi proses pengidentifikasian masalah yang dilakukan dengan kunjungan lapangan ke lokasi mitra dalam rangka untuk memverifikasi permasalahan yang ada yang terkait dengan perkembangan Desa Cisaat.

Pada tahapan persiapan ini juga dilakukan studi pustaka dan referensi untuk mempelajari literatur mengenai program pendampingan desa wisata, pengembangan produk, daya tarik wisata dan atraksi wisata. Kegiatan yang dilakukan pada fase Studi Pustaka adalah mempelajari literatur yang terkait

dengan pariwisata, serta ilmu teknologi informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal maupun konten yang tersedia di halaman internet.

Analisis Benchmark

Analisis *benchmark* digunakan untuk melihat contoh dan mempelajari sistematika pembuatan dengan mencari bahan informasi terkait yang memiliki kesamaan dengan program yang akan dilaksanakan. Salah satu lokasi yang menjadi acuan adalah wilayah sentul yang berada di wilayah Kabupaten Bogor, dimana terdapat kawasan perbukitan Gunung Pancar yang menjadi destinasi wisata favorit selama pandemi virus corona bagi para wisatawan yang berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya. Di kawasan Sentul inilah, ramai wisatawan melakukan aktifitas olahraga sekaligus rekreasi, adapun olahraga yang dimaksud adalah *trekking*. Wisata *trekking* menjadi pilihan karena selain aktifitas fisik, wisatawan juga bisa menikmati pemandangan dan panorama alam perbukitan kawasan sentul yang indah. Selain itu karena lokasinya yang cukup dekat dari Jakarta, sehingga banyak pelaku olahraga rekreasi jenis ini yang datang dari wilayah Jakarta dan sekitarnya. Selain sehat juga ini menjadi sebuah alternatif wisata di luar ruangan di tengah kondisi aktivitas dalam ruangan yang terbatas karena Covid 19. Kegiatan wisata *trekking* di wilayah sentul terbilang cukup terjangkau dari sisi harga, tersedia beberapa operator jasa pemanduan *trekking* yang bekerjasama dengan warga setempat untuk memandu wisatawan melakukan aktivitas *trekking*.

Kawasan Sentul menyimpan beberapa spot wisata yang menarik, tersedian jalur *trekking* yang tersambung antara satu spot wisata satu dengan lainnya. Misalnya pilihan rute hutan Babakan menuju Leuwi Lieuk, lanjut ke Leuwi Cepet, lalu menuju ke Curug Barong, dan berakhir di Leuwi Hejo. Rute panjang tersebut setara dengan jarak 6 km dengan waktu tempuh sekitar 3 hingga 4 jam *trekking*.



Gambar 1. Wisata Trekking Sentul

Meningkatnya tren akan berwisata di alam pada saat pandemi 2,5 tahun lalu memberikan pemahaman kepada kita bahwa telah terjadi perubahan tren berwisata. Wisatawan mulai beralih dari *mass tourism* ke arah wisata minat khusus, dan salah satunya adalah kegiatan wisata alam. Wisata alam menjadi tren populer yang digemari masyarakat dalam kondisi *new normal*. Khususnya wisata alam yang berbasis petualangan seperti trekking, snorkeling, diving, hiking, dan sebagainya, karena wisata alam yang bersifat outdoor memberikan wisatawan keleluasaan lebih untuk menerapkan *physical distancing*. Meningkatnya minat wisatawan dalam kegiatan wisata outdoor juga ditandai dengan tingginya permintaan terhadap produk-produk perlengkapan wisata outdoor seperti peralatan berkemah dan *trekking*. Hal ini membuktikan bahwa wisata jenis ini menjadi trend baru yang memiliki potensi bagi daerah-daerah yang memiliki potensi lanskap alam yang menarik.

Tahap Sosialisasi Penyusunan Jalur Interpretasi Wisata Trekking di Desa Cisaat.

Tahap sosialisasi dilakukan dengan metode pemberian materi dan penyuluhan mengenai peluang wisata *trekking* pada era *new normal*, potensi yang dimiliki oleh desa wisata, analisis aksesibilitas, amenities, dan atraksi serta pengelolaan serta peluang pasar wisata *trekking*, dan bagaimana menyusun jalur interpretasi wisata *trekking*. Metode yang digunakan pada tahap sosialisasi adalah dengan metode ceramah dan diskusi mengenai peluang pengembangan daya tarik wisata *trekking*, peluang dan

tantangan, serta melakukan analisis benchmarking dari destinasi wisata serupa yang terkait dengan pengembangan desa wisata yang berorientasi kepada pengembangan wisata *trekking*. Dalam melaksanakan penyusunan jalur wisata *trekking* di Desa Cisaat, memerlukan langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan perencanaan pengembangan Desa Wisata Cisaat.

Tahap Pendampingan Praktik Penyusunan Jalur Interpretasi Wisata Trekking di Desa Cisaat

Pelaksanaan tahapan berikutnya adalah melakukan bimbingan teknis/ pendampingan penyusunan jalur interpretasi wisata *trekking* Desa Cisaat yang dilakukan melalui 2 metode. **Metode pertama**, metode pelatihan dan workshop yang dilakukan di ruang pertemuan dengan cara menggali potensi kawasan yang cocok dikembangkan sebagai wisata *trekking* serta melakukan pemetaan sederhana terkait jalur interpretasi yang akan dikembangkan yang meliputi aksesibilitas, amenitas dan atraksi yang ada di desa wisata. **Metode kedua**, dengan melakukan pendampingan langsung di lapangan. Pokdarwis diminta untuk turun langsung ke lapangan mengunjungi jalur interpretasi yang telah dipetakan sebelumnya di ruang pertemuan, dengan pendampingan dari tim PKM, serta melakukan perencanaan pengembangan untuk model pemasaran dan promosi yang tepat yang akan masuk menjadi bagian daya tarik wisata edukasi di Desa Cisaat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan pengembangan wisata *trekking* adalah; Mengidentifikasi dan menentukan rute trekking; Menentukan point of interest; Menginventarisir potensi; Membuat Storyline Perjalanan; Pembuatan *Code of Conduct*

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Terkait dengan keberlanjutan program pengabdian pada masyarakat ini, adalah bagaimana kelompok sadar wisata Desa Cisaat mampu mengoptimalkan potensi lanskap alam yang dimiliki melalui pengembangan wisata *trekking* dalam rangka optimalisasi potensi dan pengembangan daya tarik wisata Desa Cisaat.

Evaluasi dilakukan selama kegiatan dan pasca kegiatan. Selama kegiatan berlangsung akan diamati sejauh mana partisipasi kelembagaan Desa Wisata Cisaat untuk ikut serta dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan jalur interpretasi wisata *trekking*. Evaluasi setelah kegiatan dilakukan dengan observasi pada kemampuan Kelompok Sadar Wisata mengaplikasikan materi yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan penyusunan jalur interpretasi ini dilaksanakan dengan sasaran pendampingan dari Kelompok Sadar Wisata Desa Cisaat. Pelatihan ini meliputi kegiatan sosialisasi dan pemaparan materi mengenai pengembangan daya tarik wisata di Desa Cisaat. Pelatihan ini meliputi materi mengenai pengembangan daya tarik wisata di Desa Wisata. Materi yang terkait dalam pelatihan ini adalah identifikasi Potensi Wisata di Desa Cisaat yang meliputi:

Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Cisaat

Dalam pengembangan desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata (Pedoman Desa Wisata, 2019): **Keaslian**: atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut; **Masyarakat setempat**: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat; **Keterlibatan masyarakat**: masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata; **Sikap dan nilai**: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada; **Konservasi dan daya dukung**: tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Selain itu juga dibahas mengenai pengembangan Desa wisata yang berbasis kepada keunikan sumber daya alam yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya.

Potensi Fisik Wilayah Desa Cisaat

Potensi yang berupa gambaran keadaan alam yang berupa potensi fisik berupa gambaran lanskap alam, rute perjalanan atau jalur *trekking* serta lokasi-lokasi yang bisa menjadi daya tarik wisata *trekking*. Potensi fisik yang dimiliki oleh Desa Cisaat adalah lanskap persawahan, perkebunan nanas, perbukitan yang disebut Gunung Cinta, hamparan perkebunan teh PTPN VIII Ciater Subang, serta kolam yang bersumber dari mata air Cimutan.

Potensi Non Fisik Wilayah Desa Cisaat

Potensi non-fisik yang dimiliki oleh Desa Cisaat seperti potensi budaya, tradisi masyarakat, sistem mata pencaharian masyarakat serta cara hidup masyarakat. Potensi non fisik bisa berupa kesenian masyarakat yang menjadi ciri khas Desa Cisaat khususnya dan kesenian Subang pada umumnya yaitu kesenian Sisingaan, seni gembyung dan lain-lain yang berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat juga memiliki fungsi tambahan dari seni tradisi yaitu menjadi daya tarik wisata yang menjadi alasan bagi wisatawan berkunjung untuk melihat yang kemudian pada akhirnya akan memiliki dampak ekonomi dari kedatangan wisatawan.

Wisata Trekking

Pada kegiatan pelatihan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis wisata. Salah satu jenis wisata yang dibahas adalah wisata alam yang dimana daya tarik utamanya adalah wisata untuk melihat pemandangan alam yang indah, spektakular, seperti mengunjungi wisata air terjun, mendaki, jalan kaki dan lain-lain. Selain itu juga dibahas mengenai wisata minat khusus yang merupakan jenis kegiatan wisata untuk menikmati minat atau mengembangkan minat tertentu di lokasi yang baru atau lokasi yang familiar. Dalam pembahasan tentang wisata minat khusus ini, peserta diberikan pemahaman bahwa ada kegiatan jenis wisata ini yang menawarkan kegiatan wisata yang tidak biasa dilakukan oleh wisatawan pada umumnya atau berwisata dengan menggunakan keahlian khusus atau ketertarikan khusus pada satu obyek kegiatan tertentu. Kegiatan ini diciptakan dengan memenuhi unsur tantangan dan perhatian secara khusus bagi para peminatnya. Wisata minat khusus ini juga pada umumnya memanfaatkan alam dan budaya sebagai daya tarik wisatanya. Wisata minat khusus ini juga sering disebut wisata dengan perjalanan aktif yang dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan serta sensasi petualangan yang berfokus pada aspek alam, sosial dan budaya.

Selain wisata minat khusus, peserta pelatihan juga diberikan pemahaman mengenai turunan dari wisata minat khusus yaitu wisata trekking, dimana Wisata *Trekking* adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan di suatu daerah, baik itu di hutan, pedesaan, daerah pegunungan dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menikmati potensi yang ada di daerah tersebut. Wisata *Trekking* bertujuan untuk mengurangi *mass tourism* yang terjadi di suatu daerah wisata yang dapat menyebabkan dampak negatif yang lebih besar. Selain itu juga wisata *trekking* juga dapat digunakan sebagai pengembangan produk yang dimiliki oleh Desa Cisaat, yang selama ini fokus pada segmen wisata edukasi. Dengan adanya pengembangan produk baru ini, diharapkan potensi-potensi yang ada menjadi optimal, sekaligus bentuk penetrasi pasar bagi segmen wisatawan yang menginginkan petualangan alam desa melalui wisata *trekking*. Pada kesempatan paparan materi ini juga kemudian melalui media visual diberikan informasi benchmark mengenai daerah-daerah yang berkembang melalui pengembangan produk desa wisata dimana desa wisata menjadikan paket wisata *trekking* sebagai salah satu produk andalannya. Salah satu destinasi yang berkembang dengan produk wisata trekkingnya yaitu kawasan Wisata *Trekking* Sentul. Dijelaskan bagaimana karakteristik potensi, jalur *trekking* melalui media visual. Diberikan pemahaman konsep mengenai konsep *trekking* yaitu digunakan untuk pengertian berjalan kaki menuju areal pegunungan dan perbukitan. *Trekking* dilakukan di wilayah yang akan memperkaya pengalaman wisata seorang *trekker* yaitu sebutan untuk wisatawan yang melakukan *trekking*.

Pengembangan desa wisata yang terkait dengan pengembangan wisata *trekking* tentu saja membutuhkan perencanaan yang terarah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Untuk itu kemudian dalam kegiatan pemaparan materi ini juga didiskusikan mengenai bagaimana menganalisis bagaimana kondisi fisik dan lingkungan yang akan menjadi bagian dalam pengembangan wisata *trekking*.

Untuk mampu menjabarkan tujuan dan sasaran pengembangan wisata *trekking*, maka bersama di lakukan analisis SWOT. Untuk merumuskan strategi pengembangan wisata *trekking*, analisis SWOT (*strength, weaknesses, opportunities, dan threat*) yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh Desa Cisaat.

Analisis SWOT Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui bagaimana kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang terkait dengan pengembangan wisata *trekking* yang akan dilakukan.

Kekuatan (*strength*)

Kekuatan adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh Desa Cisaat sebagai potensi aktual yang bisa dikembangkan untuk mendukung pengembangan wisata *trekking*. Kekuatan yang dimiliki ini berupa potensi yang bersifat fisik dan non fisik. Kekuatan ini merupakan indikator keberlanjutan yang dapat bersaing dengan daya tarik wisata lain ataupun wisata *trekking* sejenis.

Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan merupakan kondisi yang kurang optimal dari sebuah potensi yang ada, sehingga perlu dilakukan sesuatu yang sifatnya meminimalisir kelemahan yang ada.

Peluang (*opportunities*)

Peluang merupakan kondisi yang datang dari eksternal diluar kawasan Desa Cisaat yang mampu mendorong Desa Cisaat untuk berkembang sebagai kawasan wisata *trekking*.

Ancaman (*threats*)

Ancaman merupakan kondisi dari eksternal yang harus dilakukan langkah-langkah antisipasi supaya pada proses pengembangan wisata *trekking* tidak menjadi sesuatu yang merugikan bahkan menjadi ancaman keberlangsungan pengembangan wisata *trekking*.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT Perencanaan Wisata *Trekking*

| Analisis SWOT | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
|---|--|---|
| | | 1. Potensi lanskap alam desa Cisaat 2. Panorama kaki gunung Tangkuban Perahu dan Gunung Burangrang 3. Hamparan Perkebunan The 4. Kolam alami mata air Cimutan 5. Sentra Perkebunan Nanas Subang |
| Peluang (O) | Strategi S-O | Strategi W-O |
| 1. Meningkatnya trend wisata alam dan olahraga 2. Media promosi digital yang mempermudah untuk mendapatkan informasi wisata | 1. Pengembangan wisata <i>trekking</i> berbasis Desa Wisata 2. Pengembangan produk baru untuk menambah segmen pasar daya tarik wisata | 1. Pengembangan SDM 2. Pengembangan Kelembagaan Desa Wisata 3. Pengembangan sarana prasarana pendukung wisata <i>trekking</i> Desa Cisaat |
| Ancaman (T) | Strategi S-T | Strategi W-T |
| 1. Kondisi lingkungan yang perlu penataan dari aspek kebersihan 2. Pembangunan wilayah desa kawasan perkebunan dan pertanian menjadi lahan hunian 3. Kawasan yang masuk jalur potensi wisata <i>trekking</i> merupakan milik perorangan dan perusahaan (PTPN) | 1. Strategi penataan lingkungan kawasan 2. Penataan dan penetapan kawasan wisata <i>trekking</i> sesuai dengan zona <i>trekking</i> yang ditetapkan | 1. Strategi promosi pemasaran Desa Wisata Cisaat 2. Strategi Pentahelix untuk pengembangan wisata <i>trekking</i> |

Sumber : Hasil FGD P2M Pendampingan Wisata *Trekking* Desa Cisaat 2002

Panduan Pengembangan Wisata *Trekking*

Dalam pelatihan ini diberikan materi in house bagaimana melaksanakan pengembangan wisata *trekking* di Desa Cisaat. Untuk dapat membuat rute *trekking* yang menarik, maka ada beberapa langkah yang harus di perhatikan yaitu:

Menentukan Jalur *Trekking*

Perjalanan *trekking* akan lebih menjadi menarik apabila melalui rute-rute yang berbeda, dengan adanya variasi yang berbeda, maka wisatawan akan mendapat pengalaman indrawi yang berbeda pula dan bervariasi dalam perjalanannya. Jalur ideal dalam penentuan rute *trekking* haruslah menghubungkan antara beberapa lokasi yang berbeda dengan menggunakan jalanan tanah, jalan perkampungan, perbukitan, sawah dan kebun-kebun masyarakat.

Menentukan Point of Interest

Dalam kegiatan ini dijelaskan mengenal perlunya melakukan klasifikasi *point of interest* mengenai objek-objek penting yang menarik yang akan dilalui dalam jalur *trekking*. Tempat-tempat ini akan menjadi titik daya tarik wisata bagi wisatawan yang melaksanakan perjalanan *trekking*. Titik titik tempat penting dan menarik ini bisa merupakan tempat istirahat, tempat mengambil foto serta tempat persinggahan dalam perjalanan wisatawan.

Menginventarisir Aspek Sejarah dan Budaya

Dalam membuat jalur *trekking* yang menarik bagi wisatawan, adalah persiapan informasi yang diberikan dalam perjalanan. Wisatawan akan mendapatkan informasi terkait dengan aspek sejarah, budaya dan tradisi, tanaman dan hewan endemik serta kehidupan sosial masyarakat yang terdapat dalam lintasan perjalanan wisata *trekking*.

Storyline Perjalanan

Untuk menambah daya tarik *trekking*, maka sangat diperlukan nama jalur *trekking* atau tema sesuai dengan perjalanan yang ditempuh. Sebagai contoh rencana nama jalur *trekking* yang direncanakan yaitu; *Trekking Gunung Cinta*, *Trekking Gunung Cinta – Curug Kaso*, *Trekking Gunung Cinta – Cimutan*.

Code of Conduct

Merupakan kode etik yang mutlak perlu ada dalam kegiatan wisata. Kode etik ini berisi mengenai hal-hal yang terkait dengan prinsip-prinsip pelaksanaan kepariwisataan yang lebih bertanggung jawab. Prinsip-prinsip tersebut ditujukan agar supaya pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat dilaksanakan berdasarkan norma-norma dan nilai yang berlaku baik yang dibawa oleh wisatawan maupun norma dan nilai yang berlaku di destinasi pariwisata.

Identifikasi Jalur Wisata *Trekking*

Menentukan Jalur *Trekking*

Dalam pelaksanaan penentuan rute *trekking*, peserta sebanyak 13 orang anggota Pokdarwis Desa Cisaat bersama dengan tim mencoba melakukan penyusuran berdasarkan titik perencanaan awal yaitu dari Tugu Papais yang berada di jalan masuk menuju Desa Cisaat di sisi lintasan jalur Subang – Lembang Bandung. Starting poin ini menjadi penting karena disinilah titik awal dimulai jalur *trekking* yang dan berakhir di beberapa pilihan rute berdasarkan Jarak dan waktu tempuh. Adapun pilihan rutenya sebagai berikut :

Tugu Papais – Gunung Cinta – Cilimus : Jarak 3km

Tugu Papais – Gunung Cinta – Curug Kaso : 4km

Tugu Papais – Gunung Cinta – Kolam Mata Air Cimutan 6km

Penentuan rute penting dilakukan agar dalam kegiatan *trekking* terdapat beberapa pilihan dari short, medium dan long *trekking*. Selain itu penentuan rute ini juga bertujuan untuk menjadikan beberapa *point interest* terhubung menjadi satu daya tarik dalam lintasan jalur *trekking*.

Menentukan *Point of Interest*

Menentukan lokasi *point of interest* yang disusun berdasarkan kepada daya tarik lokasi, keunikan lanskap sekaligus lokasi untuk beristirahat. Untuk rute *trekking* terdekat terdapat 2 lokasi *point of interest* yang meliputi puncak Bukit Gunung Cinta dan perkebunan nanas. Sedangkan untuk rute medium terdapat 3 lokasi *point of interest* yaitu puncak Gunung Cinta, perkebunan nanas dan Curug Cikaso. Sedangkan untuk rute panjang terdapat 4 *point of interest* yaitu puncak Gunung Cinta, perkebunan nanas, perkebunan teh dan kolam mata air Cimutan.

Dalam menentukan titik *point of interest*, ditetapkan beberapa lokasi dengan pemandangan, karakter dan suasana yang berbeda untuk menjadi titik *point of interest* dengan menggunakan aplikasi Strava untuk menentukan rute *trekking* yang dilewati dan merekam pergerakan. Dengan penggunaan aplikasi ini, jalur yang dilewati akan terekam menjadi jalur *trekking* dengan menghitung rata-rata jarak dan waktu selama kegiatan *trekking* dilakukan.

Inventarisir Aspek Budaya

Desa Cisaat memiliki kisah sejarah dan budaya yang cukup lengkap yang didapat diangkat menjadi materi interpretasi pemanduan. Mulai dari tugu papais sebagai simbol makanan tradisional Desa Cisaat, karena sudah menjadi makanan khas maka jalan masuk yang menuju Desa Cisaat ini berbentuk papais. Papais merupakan makanan tradisional yang sudah ada, bahkan jauh sebelum tahun 1900-an dan papais tidak dikomersilkan atau tidak diperjualbelikan, serta biasanya menjadi jamuan makanan untuk tamu atau sebagai makanan dalam peringatan hari-hari besar dalam islam atau perayaan tradisi di masyarakat.

Selain papais aspek budaya lain yang menjadi panduan interpretasi adalah perkebunan nanas. Nanas merupakan tanaman buah berupa semak yang memiliki nama ilmiah *Ananas comosus* dan memiliki nama daerah *danas* (Sunda). Nanas merupakan buah-buahan yang mengandung banyak vitamin dan berfungsi sebagai tanaman obat. Mulai dari vitamin A, vitamin C, kalsium, magnesium, natrium, kalium, kalsium, lodium, fosfor, sulfur, khlor, dekstrosa, sukrosa dan enzim bromelain. Bromelain berkhasiat antiradang, membantu melunakkan makanan di lambung, mengganggu pertumbuhan sel kanker, menghambat agregasi platelet, dan mempunyai aktivitas fibrinolitik. Kandungan seratnya dapat mempermudah buang air besar pada penderita sembelit (konstipasi). Daunnya mengandung kalsium oksalat dan pectic substances. Bagian utama yang bernilai ekonomi penting dari tanaman nanas adalah buahnya. Buah nanas selain dikonsumsi segar juga diolah menjadi berbagai macam makanan dan minuman, seperti selai, buah dalam sirup dan lain-lain. Rasa buah nanas manis sampai agak masam segar, sehingga disukai masyarakat luas. Disamping itu, buah nanas mengandung gizi cukup tinggi dan lengkap.

Aspek budaya lain adalah masyarakat Desa Cisaat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan memiliki kebun buah. Mayoritas kebun buah yang terdapat di Cisaat adalah nanas, alpukat, sayur mayur dan pertanian padi sawah irigasi. Selain itu terdapat aspek sejarah lain yang terkait dengan sejarah perkebunan teh pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Gunung Cinta terletak di Kampung Cilimus Desa Cisaat, merupakan sebuah bukit dengan luas 0.5 Ha. Dari atas puncak gunung cinta ini bisa terlihat panorama sekelilingnya, terlihat di sebelah selatan terlihat puncak Gunung Tangkuban Perahu dan Gunung Burangrang. Sebelah utara terlihat kota Subang dan sebelah timur terlihat pegunungan Tampomas. Di atas puncak Gunung Cinta ini terdapat saung atau bangunan untuk istirahat, terdapat area untuk spot foto dan lokasi yang bisa dipergunakan untuk Camping. Dari lokasi Gunung Cinta inilah pemandu wisata *trekking* bisa menjelaskan mengenai cerita legenda Gunung Tangkuban Perahu dan Gunung Burangrang.

Menentukan Storyline *Trekking*

Untuk menambah daya tarik wisata *trekking* ini, perlu adanya identitas kuat untuk penamaan dari wisata *trekking* yang dilakukan yaitu dengan memberikan identitas penguat dengan penamaan wisata *trekking* Gunung Cinta Desa Cisaat. Penamaan ini berdasarkan faktor penguat daya tarik wisata

trekking ini adalah Puncak Gunung Cinta yang berada di Desa Cisaat sebagai daya tarik yang cukup kuat.

Pembuatan Code of Conduct

Secara prinsipil tujuan pembuatan code of conduct adalah demi keberlangsungan pariwisata yang berkelanjutan. Berbagai aktivitas kepariwisataan sangat rentan terhadap isu-isu sosial mengingat kepariwisataan sangat bersentuhan dengan komunitas/masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Shaw dan Williams: “*Tourism are deeply entangled with a socially-constructed nature*” (Shaw dan Williams, 2004), sehingga perlu diatur dalam sebuah kode etik kepariwisataan tidak saja sebagai *good conducts of tourism activities* tetapi juga sebagai bentuk dalam upaya membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab. Atas dasar itulah dalam penyusunan jalur interpretasi wisata *trekking* Gunung Cinta Desa Cisaat perlu dirumuskan aturan-aturan terkait dengan pelaksanaan wisata *trekking* dari sisi keamanan, kenyamanan bagi wisatawan sekaligus menghormati aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Peran Interpretasi dalam Wisata Trekking

Interpretasi memiliki peran penting dalam kegiatan wisata yang berbasis kepada wisata alam, petualangan yang berada di alam bebas. Sehingga perlu adanya sebuah perencanaan agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan konsep yang disampaikan Muntasib dan Rachmawati (2007) menjelaskan bahwa sebuah perencanaan interpretasi agar mencapai tujuan maksimal tentu memiliki berbagai pertimbangan. Dasar pertimbangan itulah yang kemudian dijadikan acuan bahwa dengan perencanaan interpretasi yang dibuat ini disediakan dengan tujuan untuk memudahkan wisatawan mendapatkan informasi selama kegiatan berwisata. Selain itu dengan adanya interpretasi ini kegiatan berwisata dapat mengungkapkan berbagai sisi imajinasi keindahan dan ketertarikan dari subyek yang diinterpretasikan dan mengalami perkembangan dengan tujuan untuk menambah daya tarik wisata dan ketertarikan dari wisatawan itu sendiri ketika melakukan kegiatan wisata *trekking*. Selain itu melalui perencanaan interpretasi yang tersusun dengan baik akan mampu mengedukasi wisatawan terhadap bagaimana berperan serta dalam pelestarian lingkungan dan sumber daya alam melalui berbagai informasi narasi yang disampaikan dalam kegiatan wisata *trekking*.

Simpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan ini merupakan salah satu bentuk kolaborasi pentahelix, dimana salah satu bentuk kolaborasi antara akademisi dan komunitas masyarakat melalui pelatihan pendampingan untuk pengembangan desa wisata.

Berwisata di luar ruangan terutama di alam bebas sejak era pandemi telah muncul menjadi sebuah trend yang cukup naik. Desa wisata dengan potensi wilayah baik itu geografis dan lanskap wilayah pedesaan maka sudah selayaknya desa wisata bisa memanfaatkan potensi aktual yang dimilikinya. Dengan adanya pengembangan daya tarik wisata ini, diharapkan akan menambah pilihan atraksi dan program bagi wisatawan, sekaligus juga desa wisata mengembangkan segmen pasar wisata untuk jenis wisata *trekking*.

Kegiatan pendampingan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok sadar wisata untuk mampu mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan dalam bentuk paparan materi pelatihan untuk pengembangan wisata *trekking*, observasi dan penelusuran jalur interpretasi wisata *trekking* sekaligus menentukan jalur wisata *trekking* dan membuat perencanaan sarana prasarana yang terkait dengan pengembangan wisata *trekking*.

Referensi

Chambers, Robert. (1994). “*The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal*” dalam *World Development*, 22 (7): 953–969.

- Dewi, Susianty Natalia, et al. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Generasi Y Mengenai Aktivitas Wisata *Trekking*. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, Vol 4, No.2
- Dirjen PHPA. (1998). *Pedoman Interpretasi Taman Nasional*. Bogor: Proyek Pengembangan Taman Nasional dan Hutan Wisata.
- Heriyaningtyas, E. (2009). *Perencanaan Interpretasi Kawasan Wisata Alam Lereng Pegunungan Muria Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2021). *Trend Industri Pariwisata 2021*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- Kuswaraharja, D. (2021). *Sandiaga Kepincut Desa Wisata Cisaat, Subang*.
<https://travel.detik.com/travel-news/d-5970044/sandiaga-kepincut-desa-wisata-cisaat-subang>
diakses pada 17 Maret 2022 pukul 13.36
- Leiper. N. (1979). The Framework of Tourism: Towards a Destination of tourism, Tourist and Tourism Industry. *Annals of Tourism Research*
- Mertha, I Gde, et al. (2021). Pelatihan Wisata Edukasi Interpretasi Flora pada Kelompok Sadar Wisata di Jalur Pendakian Propok, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, Vol 4, No 4: 18 – 23.
- Mikkelsen, Britha. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mueller, Jocelyn G. dkk. (2010). Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns. *Conservation Biology*, 24(1): 140–150. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2009.01392.x>
- Muntasib EKSH & Rachmawati E. 2007. *Rekreasi Alam, Wisata dan Ekowisata*. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB.
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasi*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.
- Nugraha, Y. E. (2021). Sosialisasi Sadar Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Fatukoto, *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2 (1), 14-22
<https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.24>